

**STRATEGI PENGEMBANGAN KUALITAS GURU MELALUI PROGRAM
PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN DI SMK AL-BAHRI
BEKASI
(BEKASI, 2017)**

Nurma Jelita, Dr. Wahyu Sri Ambar Arum, MA, Dr. Siti Zulaikha, S.Ag M.Pd

nurmajelita1@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian dilaksanakan di SMK Al-Bahri Kota Bekasi peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Strategi Pengembangan Kualitas Guru Melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan di SMK Al-Bahri Kota Bekasi yang dilihat dari komponen PKB yaitu Pengembangan Diri, Publikasi Ilmiah, dan Karya Inovatif. Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif adalah ingin menggambarkan realita empiric dibalik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah mencocokkan antara realita empiric dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Dalam proses pengembangan pendidik dapat memenuhi standard dan mengembangkan kompetensinya, sehingga mampu menghadapi perubahan internal dan eksternal dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik untuk menghadapi kehidupannya di masa datang. Kegiatan Pengembangan Diri, Publikasi Ilmiah, dan Karya Inovatif di SMK Al-Bahri Bekasi sudah melaksanakan dengan baik. Pelatihan yang diadakan oleh pemerintah setempat dan instansi lain yang telah bekerja sama dengan SMK Al-Bahri Bekasi. Telah melaksanakan pelatihan secara bertahap, dengan mengikuti aturan sebelum ingin melakukan pelatihan atau kegiatan pendidik yang lainnya. Dengan menggunakan modul yang menjadi acuan pendidik untuk melaksanakan pelatihan.

Kata Kunci : Pengembangan Diri, Publikasi Ilmiah, dan Karya Inovatif

Pendahuluan

Guru sebagai tenaga pendidik profesional adalah guru yang tidak hanya merasa puas dengan keterampilan yang telah dimiliki. Seorang guru sebagai tenaga profesional hendaknya berusaha mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya sehingga dapat memberikan pelayanan yang baik dan semakin berkualitas kepada peserta didiknya.

Tugas seorang guru yang profesional tidak hanya dituntut untuk

memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugas mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik saja melainkan juga harus mampu melakukan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Berbagai hal bisa dilakukan oleh seorang guru untuk dapat meningkatkan profesionalisme. Menurut Permeneq PAN dan RB no 16 tahun 2009, seorang guru dapat melakukan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui tiga komponen

yaitu : 1) melaksanakan pengembangan diri, 2) melakukan publikasi ilmiah, 3) menemukan dan menciptakan karya-karya inovatif.

Kegiatan pengembangan diri bisa dilakukan melalui dua kegiatan yaitu diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru. Semua kegiatan yang dilakukan oleh guru di kelompok kerja atau MGMP termasuk ke dalam kegiatan kolektif guru, sedangkan kegiatan lain di luar MGMP termasuk ke dalam diklat fungsional. Seorang guru yang melaksanakan pengembangan diri atau kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan lainnya, disamping akan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sebagai seorang guru juga mendapat penghargaan angka kredit yang dapat diperhitungkan untuk perkembangan kariernya.

Dalam pepatah Jawa, guru adalah *sosok yang digugu omongane lan ditiru kelakuane* (dipercaya ucapannya dan dicontoh tindakannya). Menyandang profesi guru, berarti harus menjaga citra, wibawa, keteladanan, integritas, dan kredibilitasnya. Ia tidak hanya mengajar di depan kelas, tetapi juga mendidik, membimbing, menuntun, dan membentuk karakter moral yang baik bagi siswa-siswanya.

Penetapan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang diikuti Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU-GD) dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (PP-SNP), secara konseptual dan empiric memerlukan penyesuaian tingkat kebijakan yang akan dijadikan rujukan untuk menyusun berbagai program, termasuk pendidikan guru. Kajian terhadap produk undang-undang berkaitan dengan guru telah menghasilkan berbagai rumusan yang intinya menunjukkan urgensi adanya terobosan untuk menerjemahkan

ketentuan-ketentuan tersebut secara arif ke dalam kebijakan dan program yang mendorong tercapainya visi pendidikan Indonesia tahun 2025.

Hampir semua usaha reformasi dalam pendidikan, seperti pembaruan kurikulum dan penetapan metode pembelajaran baru tergantung kepada guru. Tanpa guru yang mampu menguasai bahan ajar dan strategi pembelajaran, maka segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil optimal. Hal ini berarti seorang guru tidak hanya diharapkan mampu menguasai bidang ilmu yang diajarkan, tetapi juga menguasai strategi pembelajaran.

Menurut Barnes yang dikutip dalam bukunya yang berjudul *Moving Towards Education: Factors that Facilitated Teachers' Implementation of a Technology Curriculum* menyatakan bahwa perubahan kurikulum akan berhasil bila gurunya mau berubah. Lebih lanjut, dikatakan bahwa guru sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya inovasi kurikulum. Hal ini mengindikasikan bahwa berhasilnya perubahan kurikulum tergantung pada kemauan dan kemampuan guru dalam menangkap perubahan yang terjadi dan kemudian melaksanakannya.

Pendidik atau guru adalah tenaga profesional seperti yang diamanatkan dalam Pasal 39 ayat 2 UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 2 ayat 1 UU RI No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, serta Pasal 28 ayat 1 PP RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Landasan yuridis dan kebijakan tersebut menunjukkan adanya keseriusan dan komitmen yang tinggi dari pemerintah dalam upaya meningkatkan profesionalisme dan penghargaan kepada guru sebagai pelaksana pendidikan di tingkat pembelajaran yang bermuara akhir pada peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Hal ini sejalan dengan arah kebijakan Sistem Pendidikan Nasional Pasal 42 UU RI No. 20/2003 yang mensyaratkan pendidik (guru) harus memiliki kualifikasi akademik minimum dan sertifikat sesuai dengan kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Demikian pula ditegaskan dalam Pasal ayat 1 PP No. 19/2005 dan Pasal 8 UU RI No. 14/2005 yang mengamanatkan guru harus memiliki kualifikasi akademik minimal D4/S-1 dan kompetensi sebagai agen pembelajaran yang meliputi kompetensi profesional, pedagogic, kepribadian, dan sosial.

Competency (kompetensi) didefinisikan sebagai kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang diharapkan dapat dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan. Menurut Kepmendiknas No. 045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.

Sesuai dengan yang tercantum dalam Pasal 28 UU RI No. 19/2005, seorang guru harus memiliki empat jenis kompetensi. Pertama kompetensi profesional, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Kedua, kompetensi pedagogic, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan

dialogis. Ketiga, kompetensi pribadi, yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Keempat, kompetensi sosial, yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.

Keempat kompetensi tersebut dibuktikan secara formal dengan sertifikat pendidik. Kualifikasi akademik minimum diperoleh melalui pendidikan tinggi, sedangkan sertifikat kompetensi pendidik diperoleh setelah menyelesaikan program pendidikan profesi pendidik dan lulus ujian sertifikat pendidik. "Ujian bertujuan sebagai control kualitas hasil pendidikan sehingga harapannya seseorang yang dinyatakan lulus diyakini mampu melaksanakan tugas mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan menilai hasil belajar siswa. Menurut Houston, tingkat kompetensi seseorang tidak hanya menunjuk pada kuantitas kerja, tetapi sekaligus menunjuk pada kualitas kerjanya. Hal ini berarti seseorang yang telah lulus sertifikasi, selain kuantitas kerjanya memadai, kualitas kerjanya juga baik.

Sampai saat ini, masalah yang berkaitan dengan kondisi guru masih berujung pada penyelesaian secara optimal. Masalah-masalah tersebut, antara lain adanya keberagaman kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan; guru tidak layak mengajar; guru *mismatch*; guru belum S-1; belum adanya alat ukur yang akurat untuk mengetahui kemampuan guru; pembinaan guru yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan; guru belum profesional kesejahteraan guru yang belum memadai; masih terbatasnya lembaga penjamin mutu guru. Walaupun

demikian, pemerintah selalu berupaya melakukan perbaikan dan pemecahan perbaikan dan pemecahan masalah. Diantaranya dengan program kesetaraan bagi guru-guru yang belum S-1, program sertifikasi guru, baik jabatan maupun prajabatan untuk menjamin kualitas guru, program Pendidikan Latihan Profesi Guru (PLPG), pendidikan dan latihan (diklat) guru, yang semuanya ini akan bermuara pada profesionalisasi jabatan guru. Jika jabatan guru profesional telah disandang oleh guru-guru di Indonesia, harapannya adalah menghasilkan lulusan yang memiliki tingkat akademik dan karakter yang kuat.

“Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru, artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya (Usman, 2000)”. Tidak semua kompetensi yang dimiliki seseorang menunjukkan bahwa apa dan bagaimana melakukan pekerjaan, tetapi juga menguasai kerasionalan yang dapat menjawab mengapa hal itu dilakukan berdasarkan konsep dan teori tertentu.

Istilah *profesional* (*professional*) berasal dari kata *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi (kemampuan tinggi) sebagai mata pencaharian (Syah, 2004). Jadi, kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Dengan kata lain, guru yang ahli dan terampil dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran

bidang studi secara luas dan mendalam mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

Berdasarkan Permennegepan dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 yang dimaksud dengan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan (PKB) adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya. PKB merupakan salah satu komponen pada unsur utama.

Tinjauan Pustaka

Menurut Husein (2001) Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan, dengan demikian strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.

Menurut Seels & Richey (Alim Sumarno, 2012) pengembangan berarti proses menterjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik. Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran. Sedangkan menurut Tessmer dan Richey (Alim Sumarno, 2012) pengembangan memusatkan perhatiannya tidak hanya pada analisis kebutuhan, tetapi juga isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis konseptual. Pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan uji lapangan.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kualitas adalah ukuran baik buruk mutu, taraf, kadar, atau derajat dari kecerdasan, kepandaian, dan

sebagainya. Sedangkan menurut Nana Sudjana, pengertian secara umum dapat diartikan suatu gambaran yang menjelaskan mengenai baik buruk hasil yang dicapai para siswa dalam proses pendidikan yang dilaksanakan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (Mata Pencariannya) mengajar. Selain itu terdapat kata tutor yang berarti guru yang mengajar dirumah, mengajar ekstra, memberi les tambahan pelajaran. Dan dalam istilah bahasa Arab banyak kata yang mengacu kepada pengertian guru dan sangatlah beragam mulai dari kata "*Muallim*" yang berarti orang yang mengetahui.

Merujuk pada pengertian-pengertian di atas maka pengertian kualitas guru adalah tingkatan mutu seorang pendidik dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada siswanya guna memenuhi kewenangan dan tanggung jawabnya baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Maka dapat disimpulkan Strategi Pengembangan Kualitas Guru adalah perencanaan yang dilakukan secara terus menerus untuk dapat mengembangkan mutu seorang pendidik dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada siswanya guna memenuhi kewenangan dan tanggung jawabnya baik di sekolah maupun di luar sekolah.

PKB adalah bentuk pembelajaran berkelanjutan bagi guru yang merupakan kendaraan utama dalam upaya membawa perubahan yang diinginkan berkaitan dengan keberhasilan siswa. Dengan demikian semua siswa diharapkan dapat mempunyai pengetahuan lebih, mempunyai keterampilan lebih baik, dan menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang materi ajar serta mampu memperlihatkan apa yang mereka ketahui dan mampu melakukannya. PKB mencakup berbagai

cara dan pendekatan dimana guru secara berkesinambungan belajar setelah memperoleh pendidikan atau pelatihan awal sebagai guru. PKB mendorong guru untuk mencaku bidang-bidang berkaitan dengan pekerjaannya sebagai profesi. Dengan demikian, guru dapat memelihara, meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan keterampilannya serta membangun kualitas pribadi yang dibutuhkan didalam kehidupan profesionalnya. Komponen PKB Pengembangan Diri, Karya Inovatif, dan Publikasi Ilmiah.

Metodologi Penelitian

Tujuan Penelitian yaitu 1) Untuk mengetahui Strategi Pengembangan Kualitas Guru Melalui Pelaksanaan Pengembangan diri guru di SMK Al-Bahri Bekasi, 2) Untuk mengetahui Strategi Pengembangan Kualitas Guru Melalui Kegiatan Publikasi ilmiah guru di SMK Al-Bahri Bekasi dan 3) Untuk mengetahui Strategi Pengembangan Kualitas Guru Melalui Penulisan karya inovatif guru di SMK Al-Bahri Bekasi.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah ingin menggambarkan realita empiric dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empiric dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Latar peneliti yang dipilih adalah Sekolah Menengah Kejuruan Al-Bahri Jalan Yon Armed 07, Bantar Gebang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Tempat ini dipilih sebagai subjek penelitian berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi. Dan Waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu

dilaksanakan kurang lebih 6 bulan mulai dari November 2015 hingga April 2016.

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini berupa data yang dihimpun untuk mendukung penelitian ini berupa data kualitatif. Data penelitian ini merupakan data yang didapatkan melalui wawancara dengan guru dan kepala sekolah SMK Al-Bahri. Sumber data dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer Menurut S. Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Dan data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, not, sampai dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah.

Prosedur pengumpulan data, penelitian ini didukung dengan 1) Teknik Pengumpulan Data penelitian dengan proses pengumpulan data melalui metode triangulasi, yaitu dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan perekam data. 2) Tahap-tahap Penelitian kualitatif yaitu, tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif, adapun langkah-langkah teknik analisis data yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data penelitian menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu: teknik pemeriksaan derajat kepercayaan (credibility), teknik pemeriksaan keahlian (transferability), dan teknik pemeriksaan ketergantungan (dependability).

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan diri seorang pendidik di SMK Al-Bahri dapat dilihat dari Diklat Fungsional dan Kegiatan

Kolektif Guru. Pada diklat fungsional dari program pemerintah Dinas Pendidikan Jawa Barat diadakan pada saat dibutuhkan seperti MGMP, KKG, PLPG, dsb.

Dalam diklat kolektif guru di SMK Al-Bahri bekerjasama dengan SMK lain se-Jawa Barat. Pelatihan atau Diklat guru mengikutsertakan guru produktif yang pada dasarnya dibutuhkan untuk mengikuti diklat yang telah di adakan oleh pemerintah di Jawa Barat. Bagi sekolah setidaknya terdapat tujuh manfaat yang dapat dipetik, yaitu: (1) Peningkatan produktivitas kerja sekolah sebagai keseluruhan; (2) terwujudnya hubungan yang serasi antara atasan dan bawahan; (3) terjadinya proses pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat; (4) meningkatkan semangat kerja seluruh tenaga kerja dalam organisasi dengan komitmen organisasional yang lebih tinggi; (5) mendorong sikap keterbukaan manajemen melalui penerapan gaya manajerial yang partisipatif; (6) memperlancar jalannya komunikasi yang efektif; dan (7) penyelesaian konflik secara fungsional. Sedangkan manfaat pelatihan bagi guru, diantaranya: (1) membantu para guru membuat keputusan dengan lebih baik; (2) meningkatkan kemampuan para guru menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya; (3) terjadinya internalisasi dan operasionalisasi factor-faktor motivasional; (4) timbulnya dorongan dalam diri guru untuk terus meningkatkan kemampuan kerjanya; (5) peningkatan kemampuan guru untuk mengatasi stress, frustrasi dan konflik yang pada gilirannya memperbesar percaya diri sendiri; (6) tersedianya informasi tentang berbagai program yang dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam rangka pertumbuhan masing-masing secara teknikal dan intelektual; (7) meningkatkan kepuasan kerja; (8) semakin besarnya pengakuan atas kemampuan seseorang; (9) makin

besarnya tekad guru untuk lebih mandiri; dan (10) mengurangi ketakutan menghadapi tugas-tugas baru di masa depan.

Dengan begitu pendidik di sekolah SMK Al-Bahri mendapatkan pengalaman yang sangat berharga dengan memanfaatkan pelatihan yang telah diadakan oleh Dinas terkait dan instansi yang telah bekerjasama dengan sekolah. Pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Jawa Barat telah memberikan pendidik tentang pemahaman tentang belajar mengajar yang tepat bagi pendidik.

Banyak manfaat yang didapatkan dari pelatihan sebagaimana yang telah disampaikan di atas, tidaklah berarti seluruhnya akan dapat dicapai dengan satu kegiatan pelatihan saja, hal ini disebabkan oleh banyak factor yang mempengaruhi penyelenggaraan pelatihan.

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru merupakan salah satu factor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan mempunyai posisi strategis maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun mutunya.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran di sekolah masih tetap memegang peranan yang penting. Peran tersebut belum dapat diganti dan diambil alih oleh apapun. Hal ini disebabkan karena masih banyak unsur-unsur manusiawi yang tidak dapat diganti oleh unsur lain. Guru merupakan factor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri.

Pendidik yang benar-benar ingin mengembangkan kualitasnya pasti pendidik akan merubah pola

pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Di SMK Al-Bahri peranan yayasan dalam mengembangkan kualitas pendidik sangat memuaskan karena dalam proses pelatihan Dinas sangat berperan penting dalam pengembangan guru.

Saran

1. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Bekasi.
Penyelenggaraan pelatihan setiap tahunnya harus lebih ditingkatkan kembali, karena pelatihan sangat bermanfaat bagi guru yang ingin meningkatkan kualitasnya sebagai pendidik yang mampu memberikan contoh yang baik untuk peserta didik.
2. Bagi Sekolah.
Pendidik yang ingin melakukan perubahan pada dirinya harus didukung penuh dan difasilitasi dengan pelatihan yang terus dilakukan oleh Dinas ataupun Instansi terkait yang telah bekerjasama dengan sekolah.
3. Bagi Peneliti
Peneliti menjadi tahu apa yang dilakukan sekolah atau Dinas dalam proses pengembangan kualitas guru yang telah dilaksanakan maupun yang belum dilaksanakan.

Daftar Pustaka

- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Berdasarkan Kebijakan Permenegpan dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009

- Barnes, Roy. 2005. "Moving Towards Technology Education: Factors that Facilitated Teachers' Implementation of a Technology Curriculum." Dalam *Journal of Technology Education*.17 1, 6-18.
- Houston W. R. 1974.*Exploring Competency Based Education*. California: MrCutrhan Publishing Corporation.
- Husein Umar, *Strategic Management In Action*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Moekijat. 1993. Evaluasi pelatihan dalam rangka peningkatan produktivitas. Bandung: Penerbit CV Mandar Maju.
- Nasution, M. A. ,S. *Azas-azas Kurikulum*, Penerbit Terate, Bandung, 1964.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. U. 2000. *Menjadi Guru Profesional*.Bandung: Remaja Rosdakarya.